

Keunikan lokal di desa global : wisata heritage di Tempur Jepara

Local uniqueness in the global village : heritage tourism in Tempur Jepara

Ratih Pratiwi^{1,a}, Windi NR Wardhani², Bagus Pambudi³, Ita Rahmania Kusumawati⁴

^{1,2,3} Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

⁴Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

E-mail: rara@unwahas.co.id^a

Received: Tanggal dikirim; Revision: Tanggal diputuskan revisi; Accepted: Tanggal accepted (9pt)

Abstrak

Desa Tempur diberkahi dengan kekayaan alam yang indah dan peninggalan kawasan Candi Angin sebagai kawasan cagar budaya yang dapat dijadikan sebagai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata. Desa Tempur mulai berbenah dan bergerak menghadapi tantangan globalisasi dengan keterbatasan antara lain aksesibilitas infrastruktur jalan dan infrastruktur digital yang belum memadai, sarana transportasi yang belum memadai, dan belum adanya fasilitas umum di destinasi wisata yang dimiliki di desa Tempur karena masih sangat tradisional. Penelitian ini didasarkan pada analisis data sekunder yaitu artikel, jurnal, website resmi TIC Jepara, hasil kunjungan lapangan dan monitoring, wawancara dengan beberapa pelaku wisata di desa Tempur, hasil diskusi dengan instansi terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis SOAR. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah adalah mengembangkan desa wisata Tempur dengan konsep pengembangan wisata heritage yang berkelanjutan; mengembangkan daya tarik wisata berbasis potensi wisata sejarah; ketiga, yaitu pengembangan fasilitas yang berorientasi pada konsep pelestarian lingkungan; dan strategi selanjutnya adalah mengembangkan potensi wisata desa Tempur sebagai atraksi kehidupan spiritual, edukatif dan tradisional bagi masyarakat setempat, melalui pengelolaan atraksi yang lebih kreatif, peningkatan fungsi kawasan, dan fasilitas berbasis budaya, alam, dan peninggalan sehari-hari. masyarakat pedesaan.

Kata Kunci : heritage tourism ; smart village; pemberdayaan masyarakat

Abstract

The village of Tempur is blessed with beautiful natural resources and relics of the Angin temple area as a cultural heritage area that can be used as a potential for developing the tourism industry. Tempur Village is starting to clean up and move to face the challenges of globalization with limitations including inadequate accessibility of road infrastructure and digital infrastructure, inadequate transportation facilities, and the absence of public facilities in tourist destinations owned in Tempur village because they are still very traditional. This research is based on secondary data analysis, namely articles, journals, the official website of TIC Jepara, results of site visits and monitoring, interviews with several tourism actors in Tempur village, results of discussions with relevant agencies. The data obtained were then analyzed using the SOAR analysis method. Several strategic steps that the government can take are to develop a Tempur tourism village with the concept of sustainable heritage tourism development; developing tourist attractions based on historical tourism potential; third, namely the development of facilities oriented to the concept of environmental conservation; and the next strategy is to develop the tourism potential of Tempur village as a spiritual, educational and traditional life attraction for local communities, through more creative management of attractions, improvement of area functions, and facilities based on cultural, natural, and daily heritage of rural communities.

Keywords : heritage tourism; smart villages; community empowerment



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendekatan community participation telah lama diadvokasi sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Goodwin and Santilli 2009). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya dukung masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pariwisata sekaligus meningkatkan efek positifnya. Partisipasi tidak hanya tentang pencapaian distribusi sumber daya material yang lebih efisien dan lebih adil: tetapi juga tentang berbagi pengetahuan dan transformasi proses pembelajaran itu sendiri dalam melayani masyarakat (Witchayakawin & Tengku, 1998). Tujuan partisipasi adalah redistribusi kekuasaan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mendistribusikan kembali manfaat dan biaya secara adil (Horaira 2017). Dalam konteks perencanaan pariwisata, mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai 'suatu proses yang melibatkan semua stakeholder (pejabat pemerintah daerah, warga lokal, arsitek, pengembang, pengusaha, dan perencana) sedemikian rupa sehingga keputusan- pembuatannya dibagikan (Blackstock 2005). Namun, banyak peneliti meragukan kemungkinan penerapan dari partisipasi komunitas (Blackstock 2005).

Masyarakat sebagai subyek membutuhkan sumber daya dan keterampilan yang memadai untuk memperoleh kapasitas untuk mengambil bagian dan pengakuan oleh pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya yang tidak menganggap penduduk lokal sebagai mitra yang setara (Okazaki 2008a). Penduduk sendiri seringkali bahkan tidak tahu harus mulai dari mana dalam untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Interaksi sosial dan budaya wisatawan dan penduduk merupakan aspek penting dari heritage tourism. Citra pariwisata yang didasarkan pada aset masyarakat lokal, potensi lingkungan alam, infrastruktur, fasilitas dan tradisi dan seni budaya atau festival; sangat bergantung pada kerja sama dari komunitas tuan rumah dalam menyambut wisatawan (Blackstock 2005). Sekretariat ASEAN Jakarta (2016) menyebutkan bahwa "Community Based Tourism (CBT)" adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial budaya yang bernilai serta sumber daya warisan alam dan budaya.

Wisata Budaya dan heritage adalah mitra pembangunan industry pariwisata dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menarik pengunjung dari luar daerahnya. Kunjungan tersebut Sebagian dimotivasi oleh minat pada penawaran sejarah, seni, ilmiah atau gaya hidup/heritage dari suatu daerah, wilayah, kelompok atau institusi (Wardhani & Widodo, 2020). Kunjungan wisata tersebut difokuskan pada pengalaman lingkungan budaya, termasuk lanskap, seni visual dan pertunjukan dan gaya hidup khusus, nilai-nilai, tradisi, dan acara (Foo and Krishnapillai 2019). Pariwisata diakui secara luas untuk hasil yang nyata (penciptaan lapangan kerja, pendapatan pajak) serta hasil yang kurang nyata (kualitas hidup) yang dibangun melalui berbagai atraksi, termasuk agrowisata, wisata seni, wisata budaya dan heritage, destinasi wisata, pameran, acara dan konferensi, tim olahraga, rekreasi, dan banyak lagi.

Penelitian (Wardani and Widodo 2020) menyatakan bahwa reputasi kultural dan religi yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata akan sangat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Peran cultural adalah menumbuhkan rasa keterkaitan pengunjung akan masa lalu dan menikmati pengalaman yang berbeda Ketika wisatawan mengunjungi destinasi wisata. Kemampuan digital yang dimiliki oleh sebuah destinasi wisata akan sangat mendorong pengembangan destinasi dengan penyediaan ketersediaan informasi dan sarana prasarana yang dapat diakses secara digital (Pratiwi et al., 2020).

Desa Tempur terletak di Kabupaten Jepara berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kudus. Terletak di lereng kawah purba gunung Muria yang memiliki potensi alam yang sangat luar biasa. Memiliki potensi alam berupa keindahan alam, produk kopi yang memiliki cita rasa khas yang dikenal dengan kopi tempur, potensi hasil bumi lainnya yang melimpah menjadikan Tempur layak untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Namun kendalanya adalah aksesibilitas yang lumayan sulit dengan rute yang sempit, menanjak dan berbelok-belok; masyarakat beum siap untuk menerima perubahan dan terbuka dengan industry pariwisata serta belum adanya jaringan aksesibilitas internet yang memadai di Tempur. Sehingga Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti Keunikan Lokal Di Desa Global : Heritage tourism di Tempur Jepara dan strategi pengembangannya.

METODE

Penelitian ini didasarkan pada analisis data sekunder. Data telah dikumpulkan dari berbagai artikel yang diterbitkan, laporan, data terkait kunjungan pariwisata, pertumbuhan perekonomian desa, dll. Penelitian ini akan memberikan jawaban atas pertanyaan :

1. Identifikasi peninggalan sejarah dan tradisi di Desa Tempur
2. Mengenali barriers/hambatan dalam pengembangan desa Tempur sebagai *smart tourism village*
3. Strategi pengembangan desa wisata Tempur berbasis keunikan local
4. Peran sejarah dan heritage yang dimiliki Desa Tempur dalam meningkatkan minat berkunjung wisatawan
5. Memberikan beberapa saran untuk pengembangan desa Tempur sebagai *smart tourism village*

Berbagai sumber data sekunder digunakan untuk penelitian seperti artikel, jurnal, situs web resmi TIC Jepara, hasil kunjungan dan monitoring lokasi, wawancara beberapa pelaku wisata di desa Tempur, hasil diskusi dengan Bappeda Jepara dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis SOAR yang merupakan sebuah metode analisis kekuatan, peluang, aspirasi dan hasil (*strengths, opportunities, aspirations, results*). SOAR adalah alat perencanaan strategis yang memfokuskan organisasi pada kekuatannya saat ini dan visi masa depan untuk mengembangkan tujuan strategisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan masalah strategis dilakukan dengan menggunakan analisis ASTRID. Masalah strategis merupakan berita atau informasi yang belum “jelas”, yang relevan dengan organisasi/unit organisasi terkait dan sering muncul. Masalah menjadi jelas dan dapat disebut masalah, jika didukung bukti data/informasi yang relevan.

Tabel 1. Penentuan masalah strategis dengan menggunakan pendekatan ASTRID

No	Masalah	Kriteria						Nilai	Peringkat
		A	S	T	R	I	D		
		15	20	15	15	20	15		
1	Peninggalan sejarah yang terbengkalai	12	18	15	13	18	14	90	II
2	Potensi desa yang belum teroptimalkan	14	17	14	14	18	12	89	III
3	Amenity, atraksi dan aksesibilitas yang belum maksimal	15	19	13	14	19	14	93	I
4	Belum adanya skema pengembangan smart village tourism	13	17	13	14	18	12	87	IV

Hasil tabulasi ASTRID menunjukkan bahwa masalah strategis yang muncul adalah Amenity, atraksi dan aksesibilitas yang belum maksimal. Di Desa Tempur ini belum ada atraksi wisata yang dapat dijadikan icon kunjungan wisata selain keindahan panorama dan beberapa café yang ada di sana, selain akrena aksesibilitas yang menantang pengembangan terhambat pada kepercayaan masyarakat yang masih memegang teguh budaya local yang tidak mau membuka diri pada perkembangan zaman. Ranking masalah strategis kedua adalah Peninggalan sejarah yang terbengkalai. Desa Tempur memiliki beberapa peninggalan sejarah yang telah diakui oleh BPCB sebagai situs benda cagar budaya yaitu Candi angin berada pada ketinggian 1420 meter dpal serta Candi Bubrah dan candi Asuh yang berada pada ketinggian 1317 meter dpal. Candi Angin yang terletak di Kecamatan Keling disinyalir merupakan peninggalan Kerajaan Kalingga. Mengutip dari portal resmi Kabupaten Jepara, peninggalan arkeologis ini dinamakan Candi Angin karena para ahli spiritual yang datang ke candi ini bisa melihat sebuah pusaran angin di lubang candi. Kerajaan Kalingga (Holing) diperkirakan berkembang sekitar abad ke - 7 Masehi. Kerajaan Kalingga dipimpin oleh seorang ratu yag tegas yakni Rati Shima. Sumber sejarah yang menjelaskan tentang Kerajaan Kalingga dapat ditemukan pada catatan dari Cina, sumber cerita lokal, dan peninggalan berupa prasasti. Masalah strategis ketiga adalah Potensi desa yang belum

teroptimalkan, diantaranya adalah kopi; labu; kacang; jagung; ubi ubian seperti talas ungu dan talas kuning; pakis dan pisang. Komoditas kopi di desa Tempur memiliki kualitas dan cita rasa kopi yang berbeda dengan daerah lain. Masalah strategis terahir adalah belum adanya skema pengembangan *smart village tourism* selain akrena belum terbentuknya kelembagaan pengurus desa wisata yang aktif hambatan yang muncul adalah literasi digital yang masih lemah dan aksesibilitas internet yang belum memadai.

Diagram analisis SOAR merupakan diagram yang berfungsi untuk mengidentifikasi situasi dan posisi yang dihadapi oleh organisasi dalam menghadapi permasalahan menurut faktor internal yang dimiliki organisasi dan eksternal yang dihadapi sehingga dapat diciptakan harapan/mimpi yang ingin diraih

Tabel 2. Analisis SOAR

	Strength 1. Dukungan regulasi pengembangan desa Wisata 2. Dukungan Pemerintah Daerah 3. Potensi alam yang dimiliki 4. Potensi sejarah dan dan seni budaya yang dimiliki	Opportunity 1. Pasar wisata minat khusus yang terbuka lebar 2. Pengembangan perilaku konsumen dalam berwisata 3. Pengembangan digital yang berpotensi memviralkan potensi desa 4. Program pelatihan kapabilitas SDM wisata dan industry kreatif dari pemerintah
Aspiration 1. Dukungan masyarakat / komunitas 2. Dukungan Lintas sectoral 3. Perubahan mindset masyarakat akan nilai ekonomi pariwisata 4. Komitmen komunitas dan masyarakat dalam Bersama sama mengembangkan pariwisata desa	Strategy SA 1. Pengembangan asset cultural heritage sebagai magnet wisata sejarah budaya 2. Pengembangan hasil potensi alam menjadi kuliner dan souvenir khas tempur	Strategy OA 1. Mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk menjadi desa ramah wisatawan 2. Meningkatkan kapabilitas digital pelaku wisata di desa Tempur
Result 1. Meningkatkan peran serta dan kepedulian masyarakat tentang pariwisata desa 2. adanya rencana tata kelola pengelolaan potensi desa untuk pengembangan pariwisata desa 3. tercipta lapangan kerja masyarakat 4. peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Tempur	Strategy SR 1. mengintegrasikan dan memaksimalkan peran kelembagaan pengelolaan potensi desa sebagai mitra pengembang industry wisata 2. mengoptimalkan kepemilikan nilai sejarah dan warisan budaya sebagai identitas desa wisata	Strategy OR 1. membuka fitur wisata yang menantang seperti family trip, agrotourism, wisata kopi, survival trip dan wisata minat khusus lainnya 2. mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengembangkan usaha wisata

Penelitian ini mengungkap beberapa peluang wisata heritage di Tempur yang akan mendorong munculnya pasar wisata baru di Jepara; peluang untuk mengembangkan atraksi lain, seperti agrowisata berbasis kopi, lanskap karst, dan homestay di desa tradisional; family trip dengan menggunakan jeep (Jeepventure); dan sumber daya dan program dari pemerintah pusat untuk melengkapi pemerintah daerah dalam program pengembangan desa wisata dan smart village. Kekhawatiran yang diidentifikasi untuk pengembangan Heritage tourism di Tempur Jepara adalah belum memadainya aksesibilitas darat untuk lalu Lalang kendaraan pengunjung termasuk peningkatan fasilitas dasar pariwisata seperti homestay dan kebutuhan untuk mendirikan pusat oleh oleh. Lebih mendasar adalah tantangan tentang bagaimana melestarikan warisan sejarah budaya yang ada sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal, memelihara dan melindungi budaya, serta upaya keseimbangan konservasi dan pariwisata dengan

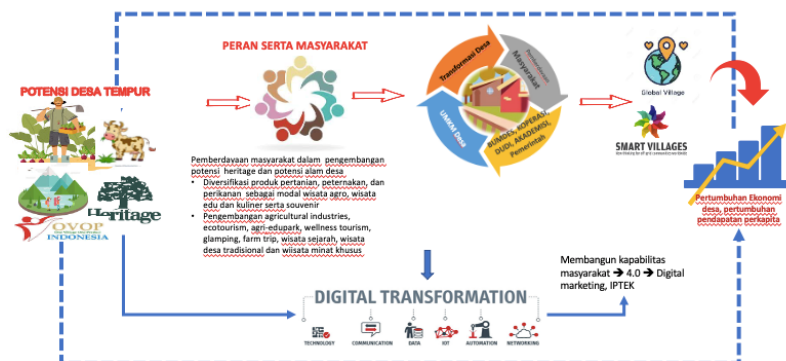
meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan mengembangkan interpretasi yang lebih baik.

Community based tourism merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan dengan merangkul komunitas sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan (Small Planet Consulting 2019). Manfaat dari *community based tourism* adalah mempromosikan kebanggaan masyarakat; meningkatkan kualitas hidup masyarakat; memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam serta mempertahankan karakter dan budaya unik yang dimiliki oleh masyarakat dalam sebuah Kawasan (Lee and Jan 2019; Okazaki 2008b). *Community Development* sendiri adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi social, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau saran yang diperlukan dan memberdayakan mereka (Regmi et al. 2015)

Penelitian pariwisata berbasis masyarakat di desa Tempur dikembangkan dari 1) kearifan lokal, seperti, upacara ritual yang mewakili cara hidup tradisional 2) berbagi manfaat kepada masyarakat dalam rangka memotivasi masyarakat lokal untuk bergabung dalam industri pariwisata 3) mengembangkan story telling tentang keunikan cara hidup masyarakat lokal; 4) merevitalisasi kearifan lokal (lagu tradisional, boneka kayu, alat musik) dengan memberikan nilai tambah pada pariwisata; 5) skema pengembangan wisata berbasis potensi keunikan lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi budaya perlu ditingkatkan antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Beberapa hasil yang diperoleh dari focus grup diskusi dengan pihak desa, Bappeda dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Jepara dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengembangan desa wisata Tempur dengan konsep pembangunan pariwisata warisan budaya secara berkelanjutan (*sustainable heritage tourism development*) dengan menggandeng Pemerintah, masyarakat, media, akademisi dan industri pariwisata bersama-sama menentukan kode etik pengunjung dalam memasuki desa yang kemudian akan dijadikan icon dalam wisata sejarah budaya Candi Angin di Tempur sehingga konservasi alam dan cagar budaya tetap terjaga. Memutuskan bagaimana sumber daya budaya dapat digunakan untuk pariwisata, dan mengembangkan serta mempromosikan jenis interpretasi yang menyampaikan kearifan lokal Tempur. Ketika ini tercapai, tidak hanya pengalaman pengunjung yang meningkat, tetapi pelestarian warisan budaya yang lebih efektif akan terjadi, dan nilai-nilai budaya serta identitas budaya Tempur yang identic dengan budaya kerajaan Kalingga akan diperkuat.
2. Pengembangan daya tarik wisata bertumpu pada potensi wisata sejarah - humanis guna membentuk citra wisata minat khusus sejarah sosial budaya di desa Tempur
3. Pengembangan fasilitas berorientasi pada konsep konservasi lingkungan, berupa keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan. seperti agroturism, famtrip, glamping,
4. Mengembangkan potensi pariwisata desa Tempur sebagai daya tarik wisata spiritual, edukasional, kehidupan tradisional masyarakat lokal, melalui manajemen atraksi yang lebih kreatif, peningkatan fungsi area, dan fasilitas berbasis pada tinggalan budaya, alam, dan keseharian kehidupan masyarakat perdesaan.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Peran Masyarakat Lokal dapat diskemakan sebagaimana berikut :



Gambar 1. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Peran Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan subjek dalam pengembangan Daya Tarik Wisata di desa Tempur. Hasil yang diharapkan adalah adanya manfaat pariwisata yang adil bagi masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui :

1. Penyiapan dan peningkatan kesadaran masyarakat lokal dalam mendukung Daya Tarik Wisata. Implikasi dari strategi ini adalah adanya arahan pengembangan dalam bentuk : Sosialisasi program dan pengembangan Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis)
2. Pengembangan kompetensi SDM dalam industry pariwisata. Implikasi dari startegi ini adalah adanya arahan pengembangan berupa diklat kompetensi SDM yang berasal dari masyarakat lokal. Diklat tersebut bertujuan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, dan keterampilan SDM local dalam industri pariwisata.

Tabel 3. Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan SDM

Pendidikan dan Pelatihan	Instansi terkait	sasaran
Pengenalan program pengembangan Daya Tarik Wisata desa Tempur	Disparbud, BPCB, Akademisi	Pokdarwis, Pelaku kesenian tradisional, Pedagang cinderamata desa, Aparat desa, Tokoh masyarakat tokoh adat, Karang taruna, Pelaku industry wisata
Pengelolaan dan pemeliharaan BCB	Disparbud, BPCB, Akademisi	Pokdarwis, Pelaku kesenian tradisional, Pedagang cinderamata desa dinas, Aparat desa, Tokoh masyarakat tokoh adat, Karang taruna, Pelaku industry wisata
Story telling (pemanduan, bahasa)	Disparbud, BPCB, akademisi	Pokdarwis, Pelaku kesenian tradisional, Pedagang cinderamata desa, Aparat desa, Tokoh masyarakat tokoh adat, Karang taruna, Pelaku industry wisata
Ekonomi kreatif (pengembangan cinderamata)	DinkopUMKM, Disparbud, Disindag	Petani kopi, Petani jagung, Petani kacang, Pelaku industry kopi, Karang taruna, Aparat Desa
Pelestarian BCB dan Pelestarian lingkungan	Disparbud, BPCB, DLH	Pokdarwis, Pengelola atraksi wisata, Pengelola fasilitas pendukung Masyarakat lokal

3. Strategi Pengembangan Kelembagaan Daya Tarik Wisata meliputi peningkatan keikutsertaan masyarakat lokal dalam kelembagaan kepariwisataan dan pembentukan lembaga otorita pengelola kepariwisataan di desa Tempur.

SIMPULAN

Globalisasi kapitalisme, perpindahan penduduk, dan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi membantu mengembangkan pariwisata menjadi salah satu industri terbesar di dunia. Pariwisata dianggap sebagai kendaraan yang efektif untuk pembangunan ekonomi banyak negara di dunia. Desa Tempur diberkahi dengan sumber daya alam yang indah dan peninggalan Kawasan candi Angin sebagai Kawasan cagar budaya yang dapat dijadikan potensi pengembangan industri pariwisata. Desa Tempur mulai berbenah dan bergerak menghadapi tantangan globalisasi dengan keterbatasan diantaranya aksesibilitas infrastruktur jalan dan infrastruktur digital yang tidak memadai, fasilitas transportasi yang tidak memadai, dan tidak adanya fasilitas umum di destinasi wisata yang dimiliki di desa Tempur karena masih sangat tradisional.

Industri pariwisata dapat memainkan peran penting untuk mendorong perekonomian desa Tempur. Pemerintah Daerah harus mengambil inisiatif yang realistis untuk mengembangkan pendekatan terpadu dalam memberdayakan masyarakatnya untuk mengembangkan potensi warisan budaya dan potensi alam yang dimiliki desa Tempur dengan memanfaatkan teknologi dan mulai go public untuk memperluas pemasaran industri wisatanya. Analisis tersebut memunculkan *Strategic Planning Focuss* yang dapat diimplementasikan secara praktis yaitu :

1. Pengembangan asset cultural heritage sebagai magnet wisata sejarah budaya
2. Pengembangan hasil potensi alam menjadi kuliner dan souvenir khas tempur
3. Mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk menjadi desa ramah wisatawan
4. Meningkatkan kapabilitas digital pelaku wisata di desa Tempur
5. mengintegrasikan dan memaksimalkan peran kelembagaan pengelolaan potensi desa sebagai mitra pengembang industri wisata
6. mengoptimalkan kepemilikan nilai sejarah dan warisan budaya sebagai identitas desa wisata
7. membuka fitur wisata yang menantang seperti family trip, agrotourism, wisata kopi, survival trip, glamping dan wisata minat khusus lainnya
8. mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengembangkan usaha wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Blackstock, Kirsty. 2005. "A Critical Look at Community Based Tourism." *Community Development Journal* 40(1): 39–49.
- Foo, Ruth, and Gengswari Krishnapillai. 2019. "Preserving the Intangible Living Heritage in the George Town World Heritage Site, Malaysia." *Journal of Heritage Tourism* 14(4): 358–70. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1549054>.
- Goodwin, Harold, and Rosa Santilli. 2009. "Community-Based Tourism: A Success?" 11(1): 1–37.
- Horaira, Mohammad Abu. 2017. "Tourism in Kuakata: A Curbed Rareness in Global Village."
- Lee, Tsung Hung, and Fen Hau Jan. 2019. "Can Community-Based Tourism Contribute to Sustainable Development? Evidence from Residents' Perceptions of the Sustainability." *Tourism Management* 70(September 2017): 368–80. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>.
- Okazaki, Etsuko. 2008a. "A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use." *Journal of Sustainable Tourism* 16(5): 511–29.
- . 2008b. "A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use." *Journal of Sustainable Tourism* 16(5): 511–29.
- Pratiwi, Ratih, Sri Hartono, Editya Nurdiana, and Dasmadi Dasmadi. 2020. "Digital Capability and Communication Skill for Empowering Self-Efficacy in Tourism Industry." *Advances in Economics, Business and Management Research*, 123(Icemer 2019): 126–29.

- Regmi, Kapil Dev et al. 2015. 7 *Tourism Handbook on Community Based Tourism “How to Develop and Sustain CBT”*, December 2009. <http://dx.doi.org/10.1080/14724049.2015.1118108>.
- Small Planet Consulting. 2019. “Community-Based Tourism (CBT) Enterprise Handbook.” : 172.
- Wardani, Windi, and Widodo. 2020. “RELIGIOUS CULTURAL REPUTATION EFFECTS ON SUSTAINABLE TOURISM DESTINATIONS.” *JOURNAL OF SOUTHWEST JIAOTONG UNIVERSITY* 55(4).
- Wardhani, Windi N. R., and Widodo Widodo. 2020. “Destination Innovativeness Towards Tourism Competitive Advantage.” *Advances in Economics, Business and Management Research*, 149(Apmrc 2019): 39–45.
- Witchayakawin, Pakin, and Wasan Tengku. 1998. www.tjprc.org SCOPUS Indexed Journal editor@tjprc.org *COMMUNITY-BASED TOURISM DEVELOPMENT AND PARTICIPATION OF AGEING VILLAGERS IN BAN NA TON CHAN, THAILAND TJPRC Publication COMMUNITY-BASED TOURISM DEVELOPMENT AND PARTICIPATION OF AGEING VILLAGERS IN BAN NA TON CHAN, THAILAND*. www.tjprc.org